

Agama Di Tengah Musibah

Perspektif Spiritual



HAIDAR BAGIR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Serial Kajian

Agama di Tengah Musibah

Perspektif Spiritual

Haidar Bagir



NURALWALA
PUSAT KAJIAN AKHLAK DAN TASAWUF

AGAMA DI TENGAH MUSIBAH

Haidar Bagir

Copyright © Haidar Bagir, 2019

Penyunting: Tim Riset Nuralwala
Perancang sampul dan isi: hedotz
Ilustrasi sampul: Shutterstock.com
Ilustrasi isi: Freepik.com

Diterbitkan oleh Penerbit Nuralwala

Cetakan ke-1, Mei 2020



Isi Buku

- Pengantar ~ 7
- Pendahuluan: Agama dan Sains di Tengah Wabah ~ 9
- Sehat Yes, Panik No! Sebuah Perspektif Spiritual ~ 15
- Corona: Kutukan atau Berkah? ~ 29
- Doa: Mengetuk Alam Ruhani, Mengubah Alam Fisik ~ 37
- Sakit Sebagai Karunia ~ 45
- Kematian ~ 51
- Kehilangan Orang-Orang Dekat ~ 65
- Wabah Corona: Jembatan Menuju Peradaban Baru? ~ 77



Pengantar

Buku mini ini, kecuali Bab Pendahuluan (yang saya kembangkan dari *talk show online* saya tentang agama dan sains dalam situasi wabah, yang diselenggarakan dan dituanrumahi oleh Pusad Paramadina) adalah kompilasi transkrip beberapa *sharing* audio-visual saya yang dibuat oleh Pesantren Nuralwala, khusus dalam membicarakan berbagai implikasi keagamaan fenomena wabah COVID-19. Jadi tema-temanya memang dipilih yang relevan dengan itu. Pembahasannya dijaga agar tetap populer dan praktis. Setelah terkumpul 7 (tujuh) artikel, saya merasa

ada manfaatnya jika *sharing-sharing* tersebut dikompilasi dan dijadikan suatu buku. Maka, nyaris tanpa kesulitan, lahirlah buku mini ini. Demi kepraktisan dan menghindarkan berbagai kesulitan, serta agar tak membebani pembaca, buku mini ini saya buat sebagai *e-book* berbiaya murah, lalu saya minta kepada penerbit—Pesantren Nuralwala dan Noura—agar bisa dibagikan secara gratis kepada para pembaca buku-buku saya.

Mudah-mudahan buku mini sederhana ini ada manfaatnya. Setidaknya sebagai bahan belajar dan menggali hikmah di masa wabah COVID-19 ini. Terima kasih.[]



Pendahuluan

Agama dan Sains di Tengah Wabah

Oleh: Haidar Bagir

Kemarin, dalam diskusi online, saya sampaikan bahwa sebetulnya sudah sangat terbatas konflik antara agama dan sains. Kalau pun ada, paling hal itu terkait dengan isu bumi dataryang kemarin-kemarin itu cukup mencuat. Ada juga hal lain yang memang terkait dengan konflik antara agama dan sains, tapi hal ini akan saya bahas belakangan. Yang ada menurut saya sesuatu yang bukan persis konflik antara agama

dan sains. Yang paling banter mungkin adalah situasi kontradiksi: Penganutnya sebetulnya tak anti sains. Bukankah mereka tiap hari sudah memanfaatkan—bahkan tergantung kepada—teknologi sebagai produk sains. Termasuk sains kedokteran. Dalam konteks wabah COVID-19 ini, yang terjadi adalah sebagian orang memenangkan apa yang dianggapnya sebagai kewajiban agama atas perspektif medis.

Atau, jika ada perbedaan perspektif medis dan teologis—yang predeterministik, akibat kesalahpahaman terhadap aliran-aliran teologi tertentu—pemahaman teologislah yang memenangkan.

Ini semacam sekularisme dari sisi lain. Kalau biasanya sekularis melarang agama turut campur dalam persoalan dunia, sekarang persoalan dunia dilarang ikut campur dalam (apa yang mereka lihat sebagai) persoalan yang

(sudah diputuskan) oleh agama. Jika dalam kasus sebelumnya, kewajiban keagamaan dimenangkan atas sains kedokteran, di sini prinsip kausalitas sains (kedokteran) dikalahkan oleh teologi.

Umumnya Muslim percaya kepada sains kedokteran. Tapi sikap umumnya adalah, sejajar dengan itu, mereka percaya bahwa semua usaha atau ikhtiar itu perlu dibarengi doa. Mereka percaya bahwa, betapa pun kausalitas yang mencirikan sains itu nyata, doa bisa mengubahnya, doa punya peran dalam membelokkan arah kerja kausalitas. (lihat bab yang berjudul “Doa Menggerakkan Alam Ruhani, Mengubah Takdir”). Dalam teologi Asy’ari, atau dalam tasawuf, bahkan dalam Syiah—yang dikenal dengan prinsip *al-amr bayn al-amrayn* (posisi pertengahan di antara dua posisi, yakni antara Jabariyah dan Qadariyah/

Mu'tazilah)—kausalitas tidak dinihilkan, melainkan dihadapkan pada kemungkinan campurtangan Allah dalam memberi atau tidak memberi izin terhadap termaterialisasikannya prinsip kausalitas itu. Dalam Asy'ariyah, melalui *kasb ilahi*; dalam tasawuf, melalui *tajalliy ilahi* yang tak pernah berhenti; dan dalam Syiah melalui karsa Allah yang tak pernah tak beroperasi.

Nah, kembali kepada kemungkinan adanya konflik antara agama dan sains, dalam konteks wabah ini, menurut saya akarnya bukanlah pada penolakan terhadap sains, melainkan lebih akibat fenomena pengerasan identitas. Tentu bukan ranah tulisan ini untuk membahas sebab-sebab terjadinya pengerasan identitas—namun cukup untuk dikatakan di sini bahwa pengerasan identitas telah mendorong sebagian umat beragama untuk memenangkan

agama atas sains—khususnya dalam hal terjadi konflik antara penyelenggaraan kewajiban keagamaan dan protokol kesehatan modern. Apalagi mengingat bahwa sains modern biasa diasosiasikan dengan hasil-hasil penemuan Barat-Kristen. Di luar masalah ini, saya berani menyatakan bahwa konflik agama dan sains, khususnya di kalangan Muslim, sama sekali bukanlah suatu fenomena yang menonjol. Kenyataannya, anjuran untuk berobat bahkan sudah dinyatakan oleh Nabi sendiri dalam hadis dan Sunnah beliau saw. Bahkan suatu disiplin ilmu kedokteran—yang biasa disebut sebagai “kedokteran Nabi” (*al-thibb al-nabawi*) sudah dikenal di sepanjang sejarah Islam. Bahkan tak kurang dari seorang Imam mazhab fiqh, yang dia sendiri adalah seorang ‘*abid* (ahli ibadah) seperti Imam Syafi’i, lebih dari sekali menyatakan keutamaan ilmu kedokteran.

Bahkan, dalam salah satu pernyataannya, beliau menyatakan bahwa, setelah ilmu (fiqh) tentang yang halal dan haram, kedokteran adalah ilmu yang paling utama.

Maka, kalau saja tak ada apa yang dipersepsi sebagai konflik sosial-politik, khususnya antara Muslim dan Barat-Kristen, saya berani menyatakan bahwa nyaris tak ada konflik antara agama dan sains di dunia Islam di sepanjang sejarahnya.

Selebihnya, Muslim diajar untuk selalu memadukan antara usaha/ikhtiar dan doa lalu, menyamping itu, berupaya menggali sebanyak-banyak hikmah dari setiap musibah. Bahkan kalau itu menyangkut penderitaan (sakit sampai pun kematian). Buku mini ini pada dasarnya berbicara tentang hal-hal yang disebut terakhir ini. □



Sehat Yes, Panik No! Sebuah Perspektif Spiritual

Sudah merupakan suatu gejala yang umum, khususnya di perkotaan besar, apalagi di kalangan kelas menengah ke atas, adanya *lifestyle* untuk menjaga kesehatan. Hal itu termasuk pergi nge-*gym*, melakukan berbagai macam teknik diet, atau sebagian malah menjadi vegetarian. Macam-macam telah dilakukan, khususnya oleh generasi muda kelas menengah ke atas di perkotaan.

Gym-gym semakin banyak, semakin laku, kemudian dokter-dokter gizi yang memberikan

nasehat-nasehat tentang diet yang bagus, yang paling sehat, juga makin lama makin laris. Belum lagi, saya kira, pola hidup mengkonsumsi makanan organik atau makanan semi organik, makanan non gluten (sejenis protein tidak beraturanyang biasanya terdapat dalam tepung terigu dan jenis gandum tertentu—red), dan lain sebagainya.

Tentu itu semua adalah satu kecenderungan yang sangat bagus, yang patut disebarluaskan dan ditiru bagi yang belum melakukannya, karena memang dipandang dari segi apapun kita wajib menjaga kesehatan tubuh kita. Tentu dengan tubuh yang sehat pikiran juga menjadi sehat, kehidupan juga menjadi nyaman dan kita bisa menjadi lebih produktif.

Juga jika dilihat dari sudut pandang agama, misalnya, tentu saja menjaga kesehatan tubuh atau badan adalah suatu akhlak yang mulia.

Khususnya apabila kita ingat bahwa tubuh yang dikaruniakan kepada kita secara sempurna itu adalah karunia Allah swt. yang harus disyukuri, yaitu dengan akhlak yang baik kepada tubuh kita dengan cara memelihara kesehatan. Rasulullah saw. pernah memberikan nasehat agar kita menjaga kesehatan. Dikatakan dalam sebuah hadis, Rasulullah mengajarkan agar kita meminta 'afwu (ampunan) dan 'afiyah (keselamatan) dari Allah swt.

'Abdullah bin Umar ra. meriwayatkan sebuah doa:

اللهم إني أسألك العافية في الدنيا
والآخرة اللهم إني أسألك العفو
والعافية في ديني ودنياي وأهلي ومالي

"Ya Allah aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat, ya Allah

aku memohon kepada-Mu ampunan, juga keselamatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku dan hartaku”.

Dua kata ini (*'afwu* dan *'afiyah*) berasal dari akar kata yang sama, yaitu kebebasan atau pembebasan. *'Afwu* adalah pembebasan dari ganjaran keburukan yang diterima oleh orang yang berbuat salah. Jadi, Allah menghapus dan membebaskan orang itu darinya. Sementara *'afiyah* itu artinya pembebasan dari bala dan penyakit. Bahkan Rasulullah saw. mengatakan, “Tidak ada yang lebih baik yang diberikan kepada seseorang setelah iman (keyakinan), kecuali *'afiyah* (keselamatan dari bala dan penyakit)” (HR Tirmidzi). Jadi dipandang dari segi apa pun sesungguhnya menjaga kesehatan adalah sesuatu yang baik.

Kecenderungan yang tadi saya sebutkan di atas, yang berlangsung di antara khususnya

generasi muda di kalangan kelas menengah ke atas di perkotaan, juga sangat baik dan perlu kita dukung. Pemerintah juga perlu memastikan kesehatan keluarga dengan berbagai macam cara.

Tapi juga ada satu eksek, yaitu akibat negatif dari kecenderungan ini. Jadi, bukannya orang-orang kemudian menjadikan kesehatan itu sebagai sarana untuk meraih kenyamanan dan kebahagiaan hidup, produktivitas dan kreativitas, sebagian orang malah menjadi *obsessed* (terobsesi) kepada kesehatan itu sendiri.

Seolah-olah kesehatan itu adalah tujuan bukan sarana. Sikap *obsessed* ini kemudian menyebabkan dorongan untuk menjaga kesehatan, namun bukannya untuk mencari kebahagiaan, kenyamanan, produktivitas, atau

keaktivitas, tapi justru karena rasa takut: takut sakit, takut mati muda, dan lain sebagainya.

Kalau ini yang terjadi, dan saya sudah melihat kecenderungan adanya ekkses ini di berbagai pergaulan—orang-orang yang datang ke dokter dengan kekhawatiran yang luar biasa terkena sakit jantung, tekanan darah tinggi, gagal ginjal, dan lain sebagainya—mereka kemudian bukannya menikmati kenyamanan, produktivitas, dan kreativitas akibat kesehatan tubuhnya, tapi justru mengalami ketegangan dan ketakutan kalau-kalau mereka sampai tidak sehat.

Pertama, yang terjadi adalah mengacaukan antara perspektif dan tujuan. Tujuannya harusnya adalah hidup bahagia, nyaman, produktif dan kreatif dengan kesehatan sebagai sarana. Sekarang terbalik, sarana dijadikan sebagai tujuan, dan dorongan mencapainya

adalah ketakutan. Akibatnya adalah: Pertama, tujuannya tidak tercapai, yaitu kita menjadi tidak bahagia, tidak produktif, tidak kreatif dan tidak nyaman, dan kedua, ketakutan yang menyebabkan lahirnya obsesi kepada kesehatan itu justru bisa menimbulkan penyakit-penyakit yang kontra produktif terhadap semua upaya kita untuk menjaga kesehatan. Inilah hal pertama yang harus kita ingat.

Kedua, kita harus memahami bahwa semua resep-resep dan nasehat yang diajarkan oleh para ahli sudah pasti harus kita dengar, karena penting untuk mendengarkan pendapat para ahli. Tapi kita juga harus ingat bahwa ilmu kedokteran pun sebetulnya juga punya keterbatasannya sendiri. Terbukti, misalnya, ada satu teori tentang persoalan kesehatan yang memakai pendapat A, belakangan kemudian

diubah menjadi pendapat B. Pendapat A pun lalu ditinggalkan.

Tentu itu sesuatu yang normal dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tapi yang ingin saya katakan bahwa kita perlu meninggalkan sikap *obsessed* terhadap kesehatan yang seperti itu. Allah swt sudah mengaruniakan kepada kita dan menjadikan kita sebagai ciptaan yang sempurna. Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

(QS At-Tin [95]: 4)

Bahkan, saya percaya, kesempurnaan itu sekaligus termasuk aspek kerohanian maupun aspek tubuh manusia. Artinya, sifat asli tubuh kita adalah sehat dan sempurna.

Jadi kita tidak perlu *ngoyo*, tidak perlu *obsessed*, tidak perlu berlebihan dalam menjaga tubuh kita. Kita ikuti saja keseimbangan tubuh yang Allah sudah karuniakan kepada kita. Rasulullah saw. menyarankan, makan dan minumlah seperti sewajarnya orang-orang makan dan minum. Yang tidak boleh itu adalah berlebih-lebihan.

Di dalam Islam, kita juga diajarkan, khususnya dalam Tasawuf, agar tidak terlalu banyak mengonsumsi daging merah. Para pendahulu juga mengajarkan supaya menjadikan diet kita itu seimbang. Daging secukupnya, daging merah sedikit, daging putih seperti ikan-ikanan diperbanyak, lalu juga selalu ada sayur-mayur dan buah-buahan.

Sebetulnya kalau kita mengikuti saja cara-cara yang normal, yang seimbang, yang proporsional ini, dan juga hidup kita pasrah,

karena seringkali penyakit itu datangnya bukan dari diet, bukan dari kurang olahraga—meskipun olahraga itu harus—tapi justru datang dari persoalan-persoalan kejiwaan yang disebut psikosomatis.

Misalnya, selain karena kelainan organik atau bawaan lahir, penyakit jantung bisa juga datang dari persoalan kejiwaan. Stroke juga bisa karena stres, kemudian mag atau gastritis juga bisa dari persoalan kejiwaan. Jadi jangan justru karena tegang dan ketakutan, akhirnya di satu sisi seperti berusaha memelihara kesehatan, di sisi lain justru ini malah menimbulkan penyakit-penyakit yang lebih berat.

Jadi kita perlu keseimbangan, seperlunya saja, tidak usah *obsessed*. Kita yakin bahwa tubuh kita memang sudah diciptakan sebelumnya dengan seimbang. Yang penting adalah jangan berlaku zalim kepada diri kita, kepada badan

kita, berakhlaklah yang baik kepada diri kita, dan lakukan segalanya secara normal, tidak berlebihan. Saya yakin, *insya Allah*, kita akan mendapatkan kesehatan yang kita dambakan.

Kita harus ingat bahwa ada Allah swt. yang bukan hanya Maha Kuasa tapi juga Maha Bijaksana. Allah pada akhirnya akan menentukan kita itu sehat atau sakit, kita itu mati muda atau panjang umur. Sehingga, lagi-lagi, sikap obsesif itu tidak benar. Bukan hanya keliru dalam hal kita ingin memelihara kesehatan, tetapi dari sudut pandang agama itu adalah suatu sikap yang melanggar prinsip paling dasar dari ajaran agama kita, yaitu Islam. Islam itu artinya pasrah, pasrah kepada Allah swt. Iman itu artinya yakin bahwa Allah itu Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

Berusaha itu adalah kewajiban kita, berakhlak mulia kepada tubuh kita, mengikuti

anjuran Rasulullah saw. Selebihnya soal kita sehat atau sakit tetap kita pasrahkan kepada Allah swt. Karena hukum alam itu adalah satu hal, tetapi di atasnya terdapat takdir, *qadha* dari Allah swt.

Dalam kasus adanya wabah virus Corona ini, sudah seharusnya kita berjaga-jaga demi menjadi lebih baik. Kita perlu berjaga-jaga dan menerapkan berbagai aturan agar wabah ini tidak semakin menyebar luas, tetapi pada saat yang sama kita tidak perlu panik karena yang membuat wabah itu adalah Allah swt.

Kalau Allah mau menyelamatkan kita, maka kita akan selamat. Sementara kalau memang wabah ini menjadi *wasilah* agar kita lebih cepat menghadap Allah, kita pasrahkan saja, karena Allah Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Lebih baik Allah yang mengambil keputusan

untuk kita ketimbang kita sendiri merasa lebih tahu apa yang lebih baik bagi diri kita.

Jadi saya kira ini yang penting untuk saya sampaikan. Mari kita berdoa semoga Allah swt. selalu memberi *'afiyah* kepada kita, keselamatan dari penyakit dan bala. Semoga Allah menyelamatkan keluarga kita, tetangga kita, dan siapa pun di belahan bumi manapun juga.

Setelah semua upaya kita lakukan, mari bertawakal, kita pasrahkan semua kepada Allah dan rida dengan apa pun yang datang dari Allah swt. Kalaupun ada di antara kita—mudah-mudahan Allah menjauhkannya di antara keluarga dan orang-orang dekat kita—yang akhirnya terkena virus Corona, maka itu adalah kehendak Allah swt.

Janganlah panik, jangan tegang dan jangan tidak menerima kenyataan. Karena jangan-jangan hal itu justru bermakna bahwa kita belum bisa mencapai *maqam* kesabaran, apalagi *maqam ke-ridha-an* dalam menerima apa pun juga yang datangnya dari Allah swt. □



Corona: Kutukan atau Berkah?

Kali ini kita akan mengkaji dari sudut pandang spiritual, terkait fenomena mewabahnya virus Corona. Saya akan membahas apa yang secara eksplisit muncul di pikiran atau batin banyak orang, yakni yang mempertanyakan apakah Corona itu adalah sebuah kutukan atautkah berkah?

Pertama, perlu kita sadari bahwa di dalam ajaran Alquran diungkapkan bahwa semua yang menimpa kita itu datangnya dari Allah swt.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا

“Katakanlah (Nabi Muhammad saw.): Sekali-kali tidak (ada manfaat atau mudharat yang) akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami...” (QS. At-Taubah [9]:51)

Di sisi lain Allah berfirman,

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا
أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

“Apa saja nikmat (kebaikan) yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana (keburukan) yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...” (QS. Al-Nisa’ [4]:79)

Sebagian orang yang tidak sempat melakukan penelitian untuk merenungkan dua ayat

Alquran di atas, bisa jadi menyimpulkan bahwa keduanya bertentangan; yakni di satu sisi Allah mengajarkan kita untuk yakin bahwa apa saja yang menimpa kita itu berasal dari-Nya. Tapi di sisi lain Allah mengatakan, yang datang dari Allah itu adalah yang baik, sementara yang buruk itu dari diri kita sendiri.

Kalau kita amati dua ayat tersebut dengan teliti dan penuh kehati-hatian, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya mengajarkan satu pesan yang luar biasa bagi kita. Apa makna dari dua ayat itu jika kita jajarkan? Yakni, Allah ingin mengatakan, “Semua yang menimpamu itu datangnya dari-Nya. Dan semua yang menimpamu yang dari Allah itu semuanya adalah berupa kebaikan. Artinya, kalau sampai yang menimpamu itu menjadi hal yang buruk, maka sadarilah kamulah yang telah

menyebabkan yang datang dari Allah—yang aslinya kebaikan—menjadi keburukan.”

Kita sering membaca pandangan orang mengenai kebahagiaan, bahwa kebahagiaan itu bukanlah sesuatu atau yang ditentukan oleh apa yang terjadi di luar diri kita. Yang membuat kita bahagia itu adalah sikap kita terhadap apa yang terjadi di luar diri kita, meskipun sesuatu yang terjadi di luar itu nampak seolah-olah keburukan. Kalau reaksi kita positif, maka ia akan nampak hikmahnya. Pada saat yang sama akan menjadi berkah atau kebaikan. Jadi, seorang Muslim diajarkan untuk tidak melihat apa pun yang datang kepadanya kecuali sebuah kebaikan yang datang dari Allah swt.

Sebelum kita lanjutkan pembahasan tentang musibah—yang sebetulnya semua datangnya dari Allah dan merupakan kebaikan—kita perlu membahas sedikit apa perbedaan antara bala dan azab?

Bala' itu adalah sesuatu yang diturunkan oleh Allah dalam bentuk tantangan atau kesulitan, bukan karena telah melakukan kesalahan dan dosa. Di dalam Alquran *bala'* diartikan dengan ujian. Ujian itu tidak mesti karena orang tersebut telah melakukan perbuatan yang salah. Ujian bisa diberikan untuk meningkatkan kualitas seseorang.

Sedangkan arti umum azab adalah siksaan atau hukuman. Sehingga orang mengatakan bahwa *bala'* tidak ada hubungannya dengan dosa, sementara azab itu adalah respon Allah terhadap orang yang telah melakukan kesalahan atau dosa.

“Musibah” dalam bahasa Indonesia itu konotasinya negatif, sedangkan dalam bahasa Arab bermakna sesuatu yang menimpa. Maknanya bersifat netral, bisa baik dan bisa juga buruk (baca: QS. Al-Nisa' [4]:79). Kita lihat

bagaimana Alquran berbicara perihal ini. Dalam hal *hasanah*/kebaikan atau pun *sayyi'ah*/keburukan, Allah menggunakan kata *ashaba* yang satu akar kata dengan musibah. *Ashaba* itu adalah kata kerja dan musibah itu kata benda. Jadi ada musibah yang netral, ada juga *bala'* yang berhubungan dengan keinginan Allah untuk meningkatkan kualitas seseorang—meskipun orang-orang itu tidak membuat kesalahan—dan ada azab yang dipahami sebagai hukuman dari dosa.

Yang penting kita ketahui ialah, bahkan dalam kata azab pun terkandung tujuan Allah untuk menyempurnakan orang yang telah berbuat dosa. Membuat orang yang terbiasa berbuat dosa menjadi tidak melakukannya lagi. Ketahuilah bahwa kata azab dalam bahasa Arab itu berasal dari akar kata '*ain-dzal-ba*' yang bisa bermakna *adzbun*. Kata *adzbun* dipergunakan

oleh Alquran untuk menunjuk di lautan itu ada air yang terasa manis dan membuat segar (baca: QS. Al-Furqan [25]:53). Jadi, meskipun azab bermakna hukuman, tapi tujuan Allah itu baik, bukan membalas dendam.

Berdasarkan pemaparan di atas, baik dalam *bala'* atau pun azab, pasti ada hikmahnya, dan terkandung di dalamnya muatan kebaikan. Untuk itu kita tidak perlu berdebat terlalu panjang terkait virus Corona ini apakah *bala'* atau azab? Bagi orang yang sudah baik, itu adalah cobaan. Dan bagi orang yang sering berbuat dosa, itu adalah sebuah peringatan agar dia menyadari atas dosa-dosanya, kemudian bertobat kepada Allah, hingga akhirnya berubah menjadi baik. Maka tidak ada musibah dari Allah swt. kecuali untuk kebaikan kita semua.

Kembali kepada apa yang saya singgung di atas. Semuanya itu tergantung respon kita.

Jika reaksi kita negatif, maka akibatnya ketika kita mendapatkan *bala'*, kualitas kita pun akan menurun. Misalnya; marah-marah, putus asa, serakah, menimbun dan mementingkan diri sendiri. Kalau ini yang terjadi, maka *bala'* menjadi buruk dan azab menjadi kutukan bagi kita. Tetapi jika kita bersikap positif, maka yang muncul adalah sikap sabar, mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, kalau pun musibah itu sampai mengambil ajal kita atau keluarga kita—*waliyadu billah* semoga Allah menjauhkan dari itu—kita pasrah dan percaya bahwa ajal itu bisa datang melalui bentuk apapun dan Allah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Pengasih, Maha Penyayang. Jika sikap seperti ini yang terpatri di dalam diri kita, maka musibah berupa virus Corona akan menjadi berkah dan kita mendapatkan hikmah dari sesuatu yang tadinya kita lihat sebagai keburukan.[]



Doa: Mengetuk Alam Ruhani, Mengubah Alam Fisik

Hari-hari ini kita berada di masa krisis yang risikonya bisa menimpa siapa saja di antara kita. Oleh karena itu, seperti telah disinggung dalam dua tema sebelum ini, kita harus terus waspada dan berikhtiar tanpa harus merasa panik. Juga, kita perlu mengambil hikmah, karena setiap musibah pasti ada hikmahnya.

Lalu, orang sering menanyakan, apa peran doa? Betulkah doa punya peran praktis? Jangan-

jangan doa “hanya” sebuah pelajaran dari Allah swt. agar manusia pasrah kepada-Nya, lalu mau mendekat kepada-Nya? Benar, bahwa doa mempunyai beberapa peran, di antaranya adalah peran spiritual, yaitu suatu medium untuk mengeluh dan meminta kepada Allah. Dengan cara itu, diharapkan kita menjadi dekat dengan Allah swt.

Doa juga disebut sebagai ungkapan *ta'abbud* atau *'ubudiyah* kepada Allah swt. yang menyadarkan manusia, bahwa ia adalah hamba yang *dha'if* (lemah) yang tidak bisa hidup kecuali bergantung kepada-Nya. Sehubungan dengan ini Rasulullah Saw. Bersabda: “Doa itu otak/sumsumnya ibadah”. Semua hal itu benar, namun apakah doa tidak punya peran dalam menciptakan suatu realitas atau mewujudkan sesuatu? Apakah semua kejadian di dunia ini sudah diatur oleh *sunnatullah*, yang tidak ada

sesuatu pun dapat mengubahnya? Atau apakah hukum alam tidak bisa berubah sesuai dengan harapan manusia?

Untuk mengetahui hal ini, kita harus mempelajari apa yang disampaikan Alquran dan memahami sifat kehidupan atau alam semesta sebagai sesuatu yang terbagi menjadi dua alam yang berbeda.

Pertama, 'alam al-khalq (alam fisik), yaitu alam natural atau alam ciptaan yang diatur oleh hukum alam (saintifik). Hukum alam ini bisa diduga dan diramalkan karena sifatnya yang diatur oleh kausalitas dan berulang, serta berlaku pada setiap tempat dan waktu. Keberadaan hukum ini merupakan suatu realitas yang tidak bisa dinafikan.

Kedua, 'alam al-amr (alam ruhani). Sebagaimana disebutkan dalam Alquran,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ
أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: “Ruh itu berada di bawah pengarahan Tuhanku, dan kamu tidak diberikan pengetahuan tentang ruh, kecuali sedikit”. (QS Al-Isra’ [17]:85)

Dalam terjemahan populer, ayat tersebut dimaknai sebagai: “Urusan ruh adalah urusan Tuhan, dan manusia tidak bisa ikut campur”. Padahal sambungan ayat Alquran tersebut berbunyi: “... dan kamu tidak diberikan pengetahuan tentang ruh, kecuali sedikit”. Artinya, betapa pun juga, manusia bisa memiliki pengetahuan tentang ruh. Sehingga para mufasir yang lebih teliti menafsir kata “*al-amr*” bukan sebagai “urusan”, melainkan “pengarahan”.

Kesimpulannya, di samping ada alam fisik, juga ada alam ruhani. Di dalam alam fisik terdapat *sunnatullah*, juga di alam ruhani terdapat *sunnatullah*. Apa yang terjadi di dunia ini sesungguhnya merupakan hasil dari interaksi bekerjanya *sunnatullah* baik di alam fisik maupun *sunnatullah* di alam ruhani. Bila ada perubahan di alam ruhani, maka apa yang terjadi di alam fisik juga bisa berubah. Nah, bagaimana menggerakkan *sunnatullah* atau hukum-hukum yang ada di alam ruhani?

Pertama, adalah dengan doa. Fungsi doa selain bersifat spiritual, juga memiliki fungsi untuk menggerakkan hukum-hukum di alam ruhani. Jadi, hukum-hukum alam ruhani mampu mempengaruhi kejadian di alam fisik. Artinya, ada *'inayah* (dukungan) dari Allah swt. Kadang ini disebut *imdad ghaibiyah*, yaitu dukungan yang bersifat ghaib atau ruhani,

yang mampu mengubah akibat yang terbentuk melalui bekerjanya hukum alam.

Misalnya, ada sebuah penyakit dalam ilmu kedokteran yang secara keilmuan tidak dapat diobati dengan dasar hukum alam fisik. Namun, apabila kita berdoa dan mampu menggerakkan hukum-hukum yang berlaku di alam ruhani, kemudian hukum itu bekerja mempengaruhi hukum-hukum yang berlaku di alam fisik, maka apa yang tadinya mustahil menurut hukum-hukum alam fisik, bisa saja berubah karena adanya pengaruh dari bekerjanya hukum-hukum di alam ruhani itu.

Selain doa, ada hal-hal lain yang mampu mempengaruhi berlakunya hukum-hukum di alam fisik, yaitu sedekah. Sedekah bisa jadi 'penolak bala' dan mengubah takdir. Atau, amal saleh secara umum. Selain itu, amal silaturahmi, yaitu berhubungan dengan makhluk Allah yang

lain berdasarkan kasih sayang. Ini juga mampu memberikan pengaruh. Ini semua seharusnya mendorong kita untuk melakukan kebaikan kepada makhluk Allah yang lain.

Kesimpulannya, kita harus memaksimalkan ikhtiar, dan mengikuti arahan-arahan dari ahli kedokteran, ahli mikrobiologi, ahli virus, termasuk arahan pemerintah. Setelah kita lakukan ikhtiar secara maksimum, mari berdoa, bersedekah dan perbaiki silaturahmi.

Dengan itu semua, mudah-mudahan selain ikhtiar yang kita lakukan untuk menyembuhkan orang yang sakit dari penyakitnya, *insya Allah* kita juga mendapatkan dukungan dari alam ruhani yang mempermudah untuk melakukan upaya-upaya penyembuhan dalam menyelamatkan seluruh manusia dari bencana yang sekarang menimpa kita ini. □



Sakit Sebagai Karunia

Berbicara soal kesehatan, seseorang baru merasakan mahalnya nilai kesehatan ketika ia sakit. Terkadang orang sehat lupa bahwa kesehatan itu merupakan salah satu karunia yang sangat berharga. Saat jatuh sakit—yakni saat kesehatan itu hilang atau berkurang—barulah kita sadar bahwa sesungguhnya semua orang harus mensyukuri kesehatan.

Lalu, apakah sakit itu merupakan suatu hukuman? Apakah sakit itu tidak membawa hikmah? Apakah tidak ada sifat Rahim Allah swt. dalam sakit itu? Sesungguhnya Allah tidak pernah tidak memanifestasikan sifat rahim-Nya

—sifat kasih sayang-Nya—dalam situasi apa pun, meski tampak buruk. Sebelumnya, sudah saya jelaskan bahwa semua yang menimpa kita itu datangnya dari Allah. Dan semua yang datang dari Allah adalah baik. Termasuk sakit.

Sakit akan membuat kita sadar bahwa kita sesungguhnya selalu bergantung kepada Sang Pencipta dan Sang Perawat kita. Saat kita sehat kadang kita merasa cukup. Kita lupa bahwa sesungguhnya hidup kita itu bergantung kepada Allah swt. Bahwa sesungguhnya semua kebaikan yang kita miliki datangnya dari Allah. Dengan sakit, kita diingatkan bahwa “sebetulnya sehat yang kamu rasakan itu bukan datang sendiri. Sehat kamu itu datangnya dari yang bisa memberi kamu sakit.” Sehingga sakit itu bisa menjadikan kita ingat kepada-Nya dan terdorong untuk mendekati-Nya. Dan bukan hanya itu manfaat sakit, bahkan

Allah akan memmanifestasikan sifat rahim-Nya ketika seseorang mendapatkan ujian berupa kesulitan, termasuk ujian sakit ini.

Sakit memiliki dua hikmah: Pertama, kita akan dekat dengan Allah swt. Kita mendekat, Allah pun mendekat kepada kita. Dalam satu hadis qudsi Allah berfirman: “Hamba-Ku lapar, kau tidak beri makan”. Maka manusia yang mendengar bertanya: “Wahai Allah, Engkau kan Maha Kaya, Maha Kuasa, mana mungkin Engkau lapar?”. “Ya”, kata Allah, “ketika hamba-Ku lapar, kamu tidak memberinya makan. Padahal kalau kamu beri makan, kamu akan dapati Aku ada di sisi orang yang kelaparan itu.”

Demikian juga Allah mengatakan: “Ketika ada hamba-Ku yang kehausan kamu tidak beri minum. Padahal kalau kamu beri minum, akan kau dapati Aku ada di sisi orang yang kehausan itu”. Kemudian Allah juga mengatakan lagi:

“Hamba-Ku sakit dan kamu tidak mengurusnya. Padahal kalau kamu urus hamba-Ku yang sakit itu, maka kamu akan bertemu dengan-Ku, karena Aku ada di sisi orang yang sakit”. Jadi, orang sakit itu dekat kepada Allah swt.

Jadi, jika saat sakit kita bersikap sabar dalam menerimanya, itu akan membuka jalan bagi kita untuk bisa bertemu Allah swt. Bukankah pada saat itu Allah mendekat dengan kita yang sedang sakit?

Hikmah sakit yang kedua ialah, memberi sakit adalah cara Allah untuk menghapus dosa-dosa kita. Dalam sebuah hadis disebutkan: “Tidaklah seorang yang beriman itu jarinya tertusuk duri kecuali Allah mengampuni dosanya akibat (sakit yang dia derita karena tertusuk duri itu)”. Kalau tertusuk duri saja bisa menjadi wasilah atau perantara pengampunan dosa-dosa kita oleh Allah, apalagi sakit yang lebih

berat? Sehingga Rasulullah saw. mengajari kita, saat mengunjungi orang sakit, agar kita mengucapkan; “*Thahuur* (semoga Anda bersih dari dosa-dosa), *thahuur* (semoga Anda bersih dari dosa-dosa), *thahuur* (semoga Anda bersih dari dosa-dosa)”. Karena, jika diterima dengan penuh kesabaran dan penuh rida—rela, suka dan senang hati—sakit akan menjadi pembakar dosa-dosa kita. □



Kematian

Sebelumnya, kita sudah bicarakan tentang pentingnya kesehatan, pentingnya mengikuti aturan-aturan medis untuk memelihara kesehatan, dan tentang tidak perlunya bersikap panik dalam menghadapi wabah Corona ini. Kita juga telah diskusikan hikmah-hikmah yang bisa kita petik dari wabah ini, kemudian hikmah dari sakit, termasuk juga tentang manfaat doa dalam mengubah takdir.

Kini penting bagi kita membicarakan satu topik lain yang boleh jadi sedikit lebih berat, namun tentu saja bagi yang sudah membaca tulisan-tulisan saya sebelumnya, topik ini bakal

terlintas di kepalanya. Mari kita awali dengan mengambil hikmah dari musibah. Kita bisa saja mengambil hikmah dari sakit, tapi bagaimana jika wabah ini sampai menyebabkan kematian? Bukankah kematian itu menakutkan? Bukankah banyak orang ingin menghindari kematian?

Pertama, hampir-hampir tidak perlu saya ingatkan lagi bahwa kematian itu tidak bisa dihindari oleh siapa pun. Kita sering mendengar firman Allah berikut ini dibacakan:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati”. (QS: Al-Ankabut [29]:57)

ذَائِقَةُ itu dalam bahasa Arab artinya sesuatu yang datang secara tiba-tiba dan tidak bisa ditolak. Jadi, sebut saja, semua jiwa itu akan diterkam, akan didatangi secara tidak

terduga dan tidak bisa dihindarinya, oleh maut. Jadi, seharusnya sikap kita dalam menghadapi kematian bukanlah dengan rasa takut, karena ketakutan itu tidak ada manfaatnya. Bukan saja kematian itu akan datang, tapi kematian itu bisa datang sewaktu-waktu. Bahkan, bayi yang baru berusia sehari pun bisa meninggal dunia, malah bayi yang baru lahir di rahim ibunya pun bisa meninggal dunia. Karena itu, seorang filosof Jerman yang terkenal mendefinisikan manusia sebagai *a being unto death*, wujud yang setiap saat bisa diterkam kematian. Tampaknya apa yang disampaikan oleh Heidegger, filosof Jerman itu, merupakan tafsiran yang baik dari ayat Alquran di atas.

Karena itu, seseorang yang pikirannya sehat harusnya mampu mengusir rasa takutnya terhadap kematian, dan kemudian menyiapkan

diri, menyiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah kematian.

Kematian itu sendiri—sebelum kita berbicara tentang bekal itu—sebetulnya sesuatu yang alami belaka. Sebelum manusia hidup di muka ini, ia sudah pernah hidup di alam lain, yaitu hidup di alam rahim ibu selama sembilan bulan sebagai janin, yang patut diduga ia tidak tahu tentang adanya alam setelah dia dilahirkan oleh ibunya. Bukan saja dia tidak tahu bahwa akan ada alam yang dia akan hidup setelah dilahirkan dari rahim ibunya, bagi dia kehidupan di alam dunia itu adalah suatu misteri, dia tidak tahu apa yang terjadi. Bahkan, sebagian orang mengatakan ketika bayi lahir dan kemudian bayi itu langsung menangis, tangisan itu sebetulnya adalah tangisan ketakutan dan kesedihan karena dikeluarkan dari satu alam yang di dalamnya dia nyaman,

yang sumber kehidupannya dijamin oleh ibunya, suatu alam yang sangat damai bagi dia, dekat dengan rahim ibunya. Rahim sendiri artinya sifat kasih sayang. Ketika dia keluar dari rahim ibunya, dari alam yang begitu damai dan dekat dengan cinta ibunya, dia pun khawatir dan menangis.

Ketika di alam rahim, janin tidak perlu meminta jika membutuhkan makanan, karena makanan yang dibutuhkan olehnya selalu tersedia untuk dia ambil, yang berasal dari ibunya. Ketika bayi lahir, dia pun kebingungan. Dia merasa haus, membutuhkan apa-apa yang dia butuhkan seperti ketika di rahim ibunya, tapi kali ini berbeda. Sebab saluran untuk mendapatkan apa-apa yang dia inginkan di rahim ibunya sudah tidak ada lagi. Jadi, sebetulnya berpindah dari alam rahim ke alam dunia itu juga kadang sebuah proses

yang kadang menakutkan. Rasulullah saw. mengatakan bahwa sesungguhnya kematian itu adalah perpindahan dari satu alam ke alam lain, sama seperti kita berpindah dari alam rahim ke alam dunia.

Karena kita tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang kehidupan setelah kematian, juga tidak ada orang yang sudah mati kemudian bisa kembali menceritakan apa yang terjadi di alam kematian, maka kondisi pasca kematian pun menimbulkan ketakutan di dalam diri kita. Apa lagi di dalam kitab suci dan ajaran para nabi dikatakan bahwa ada risiko setelah kematian: Bahwa kita akan mendapatkan siksaan baik di alam ruhani maupun di alam *barzakh*, yaitu alam antara yang menengahi alam dunia dan alam akhirat. Jadi, ada alasan di balik kekhawatiran itu.

Maka, orang yang pikirannya sehat harus berpikir bagaimana caranya—di dunia tempat kita hidup sekarang ini—kita punya cukup bekal agar ketika nanti berpindah ke alam ruhani, melewati apa yang disebut alam *barzakh* atau alam kubur, kita bisa mendapatkan kondisi di mana kehidupan kita di alam *barzakh* dan alam akhirat itu adalah kehidupan yang penuh kenikmatan, bahkan lebih nikmat daripada kehidupan kita di alam dunia saat ini.

Rasulullah saw. juga mengatakan bahwa kehidupan kita di dunia ini adalah ladang bagi kehidupan kita di akhirat. Jadi, dunia adalah tempat kita menanam, yang hasilnya akan kita panen nanti di alam *barzakh* dan alam akhirat. Di dalam Alquran juga dikatakan barangsiapa yang menginginkan pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaknya dia beramal saleh.

Kita perlu singgung sedikit tentang pertemuan dengan Tuhan. Pertemuan dengan Tuhan sesungguhnya adalah pertemuan dengan Kekasih kita, satu ungkapan kenikmatan tertinggi yang bisa kita peroleh di surga. Sesungguhnya apa yang kita kejar di dunia ini berupa harta, popularitas, kekuasaan, dan apa saja yang kita kejar dan kita anggap sebagai sumber kebahagiaan itu, sejatinya adalah penyamaran dari sesuatu yang kita rindukan. Yaitu, mendapatkan cinta. Cinta siapa? Cinta kekasih sejati kita, dan kekasih sejati kita adalah Allah swt. Di dalam Alquran dikatakan, juga sering diungkapkan ketika ada peristiwa kematian, sekaligus kita dianjurkan untuk mengucapkan *Inalillahi wa inna ilaihi ra'jiun*, sesungguhnya kita ini bagian dari Allah swt. Allah juga berfirman bahwa,

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي

“Maka, apabila Au telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan Aku meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku...” (QS. Shad [38]:72)

Jadi, kita ini sebetulnya percikan ruh Allah swt. dan nanti akan kembali kepada Allah. Sebagaimana dalam puisi Rumi, ketika bambu itu dicabut, dipotong menjadi seruling, maka saat ia ditiup menimbulkan suara merdu sekaligus sendu. Kata Rumi, itu sebetulnya keluhan bagi bambu yang ingin kembali ke kumpulan bambu yang darinya dia dipisahkan.

Saat manusia mengejar dunia, mengejar harta, mengejar kekuasaan, mengejar popularitas, sesungguhnya semua itu dilakukannya untuk mencari kebahagiaan. Dan Allah swt. mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati itu

adalah ketika kita kembali kepada Sumber kita, kembali kepada *Soulmate* kita, kembali kepada Kekasih kita, yaitu Allah swt. Itulah surga.

Allah swt. berfirman: “... *Jika kamu merindukan perjumpaan dengan-Ku, maka beramal salehlah (kamu ketika di dunia ini)*” (QS. Al-Kahfi [18]:110). Maka alih-alih takut kepada kematian, sebaiknya kita usahakan hidup di dunia ini menjadi khalifah-Nya, menjadi deputi-Nya, menjadi wakil-Nya, wakil dari Dzat yang penuh kasih sayang. Sehingga, kita pun selalu mengungkapkan kasih sayang dan berbuat baik kepada banyak orang.

Dalam konteks ini, tampaknya relevan juga mengetahui apa yang dimaksud dengan siksa. Di dalam Alquran muncul kata azab, meskipun kata azab itu sesungguhnya bukan berarti siksa. Menurut para ahli, makna azab adalah rasa sakit yang ditinggalkan oleh

cambukan. Pertanyaannya, mengapa Allah menggunakan kata azab? Karena kata azab ini bisa berarti rasa sakit, tapi pada saat yang sama—kata yang berasal dari tiga huruf '*ain, dzal, ba*—ini bisa membentuk kata *adzibun*, yang berarti rasa manis yang menyegarkan. Di dalam Alquran, misalnya, salah satu keajaiban yang Allah ciptakan adalah lautan yang rasanya tidak hanya asin, tapi rasanya mengandung '*adzb* atau *adzib*—yakni, rasa air laut itu bukan asin tapi manis menyegarkan. (baca: QS. Al-Furqan [25]: 53)

Jadi, arti kata azab itu sesungguhnya adalah arti yang baik; Bahwa ada sakit, namun sakit itu adalah cara Allah untuk memperbaiki manusia, agar dia hidup di alam *barzakh*, dan nantinya hidup di alam akhirat, dengan baik. Itulah arti azab. Sementara kata siksa sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti

pelajaran, *lesson*. Jadi siksa itu adalah pelajaran yang diberikan kepada orang-orang yang hidupnya tidak sesuai dengan standar orang-orang yang beramal saleh, sehingga dia belum siap menikmati kehidupan di *barzakh* dan di akhirat. Karena itu, di *barzakh* dan di akhirat Allah memberikan pelajaran berupa siksa, pelajaran berupa azab, sehingga dengan itu dia bisa lebih bersih dan mencapai standar agar bisa hidup dengan nyaman di alam *barzakh* dan di akhirat.

Sesungguhnya siksa ini sudah dialami oleh manusia di dunia ini dalam bentuk yang lain. Yaitu, dalam bentuk musibah, dalam bentuk bala, dalam bentuk azab juga. Kehidupan manusia di dunia ini *kan* tidak sepenuhnya enak, kadang terkena musibah—seperti musibah COVID-19 sekarang—kadang ada ujian, kadang ada hukuman. Siksa itu adalah bentuk

musibah, azab atau ujian yang diberikan ketika kita sudah meninggal, agar nilai kita memenuhi persyaratan untuk mendapatkan surga, baik surga di alam *barzakh* maupun surga di alam akhirat. Siksa ini harus diberikan oleh Allah, karena ketika manusia meninggal, manusia tidak bisa beramal lagi.

Di dalam Alquran disebutkan, bahwa orang yang meninggal sementara amal salehnya kurang, maka mereka meminta kepada Allah agar dikembalikan ke dunia supaya bisa beramal. Namun Allah menjawab: Tidak bisa, di antara kalian sudah ada *barzakh* yang menghalangi kalian dari kembali ke alam dunia setelah kalian melewati *barzakh* itu. Karena kita tidak bisa berbuat amal setelah meninggal, maka satu-satunya cara oleh Allah swt untuk meningkatkan nilai kita sehingga kita bisa

masuk surga di alam *barzakh* dan alam akhirat adalah dengan memberikan siksa atau azab itu.

Mudah-mudahan Allah memberikan kita hidayah-petunjuk, inayah-pertolongan, taufik-kemampuan kepada kita agar bisa hidup sesuai dengan apa yang diinginkan Allah swt. Sehingga ketika kita meninggal nanti, kita benar-benar diterima oleh Allah swt. secara sempurna. Persis sebagaimana makna kata wafat, yang artinya diterima secara sempurna. Semoga Allah swt memberikan kita surga, baik di alam *barzakh* maupun di alam akhirat. □



Kehilangan Orang-Orang Dekat

Selanjutnya, bagaimana menyikapi kehilangan keluarga atau kehilangan orang-orang terdekat, khususnya di dalam kondisi musibah seperti sekarang ini?

Dalam salah satu ayat Alquran, Allah telah menggambarkan hal ini dengan berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ
وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh, Kami pastikan menguji kamu dengan sedikit/sekadar ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Dalam ayat tersebut Allah menggunakan kata “*min*” untuk menunjukkan makna “sedikit” atau “sekadar”. Artinya, musibah yang Allah timpakan itu bukan sesuatu yang terlalu berat, sehingga menyebabkan kita tidak bisa menanggungnya. Melainkan, sekadar—bahkan kadang diterjemahkan sedikit—ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (makanan). Menarik memperhatikan bagaimana Allah menunjukkan, bahwa bala itu tidak besar dan bukan sesuatu yang tidak bisa kita tanggung. Sebagaimana di ayat lain Allah firmankan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا
 رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
 عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا
 مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
 لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.... Tuhan Pemelihara kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami (beban) yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang yang sebelum kami. Tuhan Pemelihara kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami (memikul)-nya. Maafkanlah kami; ampunilah kami; ramhatilah kami. Engkau-lah penolong kami...” (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Perhatikan, betapa Allah itu Maha Bijaksana dan Maha Kasih-sayang kepada kita.

Nah, dikatakan bahwa di antara cobaan yang datang kepada kita itu dapat berupa kekurangan jiwa. Dalam konteks ini ialah adanya jiwa-jiwa yang diambil oleh Allah. Tentunya, kalau itu dimaksudkan sebagai cobaan, maka bisa disimpulkan bahwa itu adalah jiwa orang-orang yang dekat dengan kita, jiwa dari keluarga kita.

Lalu, bagaimana jika ada keluarga terdekat kita yang harus meninggalkan kita? *Pertama*, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam ayat di atas bahwa Allah meminta kepada Rasulullah supaya mengabarkan kepada orang-orang yang mendapatkan ujian itu, agar sabar dan menemukan kabar gembira di dalamnya. Karena, sebetulnya, banyak hikmah yang

terkandung dalam ujian tersebut. (baca kembali bab: “Corona: Kutukan atau Berkah?”)

Kedua, sesungguhnya ketika keluarga atau orang-orang terdekat kita meninggalkan kita, maka bukan berarti hubungan kita dengan mereka telah terputus begitu saja. Allah mengatakan, bahwa orang-orang baik itu—khususnya orang-orang yang meninggal dunia dalam keadaan menyaksikan Allah sebagai Tuhan dan sebagai *Rabb* mereka—mereka itu tidak mati, mereka hidup di sisi Allah dalam keadaan mereka mendapat curahan rezeki.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

“Jangan sekali-kali engkau (siapa pun engkau) mengira (bahwa) orang-orang yang gugur di jalan Allah adalah orang-orang mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan Pemelihara

mereka dengan dianugerahi rezeki". (QS. Ali Imran [3]: 169)

Sekali lagi Allah menegaskan bahwa mereka—yang secara jasad telah tiada—pada hakikatnya masih hidup, bahkan lebih hidup lagi. Karena, ketika kita hidup di dunia, ruh manusia terperangkap dalam jasad. Saat meninggal, maka perangkap jasad itu lepas dari ruh. Dan ruh pun hidup dengan cara yang lebih penuh dan lebih merdeka. Ya, mereka hidup, sehingga kita masih bisa berhubungan dengan mereka, walaupun tak lagi secara fisik, melainkan secara ruhani.

Diriwayatkan, ketika putra Rasulullah saw. dan Siti Khadijah yang bernama Ibrahim meninggal dunia, Siti Khadijah sebagai ibunya amat bersedih. Sehingga suatu hari ketika Rasulullah pulang ke rumahnya, Rasulullah mendapati Khadijah sedang menangis, karena

rindu kepada Ibrahim yang baru meninggal dunia. Maka Rasulullah mengatakan; “Wahai istriku, Ibrahim sudah di surga. Kalau engkau ingin, aku bisa mendengarkan suara Ibrahim di surga”. Siti Khadijah dengan keimanan yang kuat kepada Allah dan Rasul-Nya—yang adalah suaminya itu—berkata; “Tidak, cukup bagiku Rasulullah”. Artinya Siti Khadijah percaya tentang hal itu. Jadi, sesungguhnya para syuhada, orang-orang baik itu—sebagaimana dalam contoh Ibrahim putra Rasulullah saw.—mereka semua masih hidup bahkan lebih hidup lagi. Jika demikian, tinggal bagaimana kita memelihara hubungan baik dengan orang-orang terdekat yang telah lebih dahulu meninggalkan kita.

Dikatakan di dalam sebuah hadis Rasulullah saw.: “Ada tiga hal yang tidak putus jika seseorang itu meninggal dunia. Yaitu, (1)

ilmu yang bermanfaat, (2) sedekah atau amal jariah—perbuatan baik untuk kepentingan masyarakat (umum) yang dilakukan tanpa pamrih, dan (3) Anak saleh yang mendoakan orang tuanya”.

Saat disebut ilmu yang bermanfaat, maka jika kita ingin memelihara hubungan dengan orang yang sudah meninggal, tugas kita ialah menerapkan dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkannya. Dengan mengamalkan dan menyebarkannya, maka kita sudah menjaga hubungan dengan orang yang sudah meninggal itu.

Apabila orang yang meninggal tersebut memiliki kegiatan sosial yang baik seperti membangun rumah yatim, atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya untuk membantu orang, hendaknya kita teruskan agar amal jariah dari orang yang meninggal tersebut tidak berhenti.

Sebaliknya, justru terus menerus berjalan dan mengalir. Misalnya, ayah saya meninggal dalam keadaan memiliki sanggar untuk membantu anak-anak duafa agar bisa belajar, sehingga mereka tidak tertinggal dari anak-anak yang lebih mampu dari mereka. Kami sekeluarga terus memelihara peninggalan ayah kami. Dengan begitu, kami memelihara hubungan dengan ayah kami yang sudah meninggal dunia.

Jadi, ada banyak jalan, termasuk juga dengan mendoakan orang yang sudah meninggal. Banyak dalil yang mengatakan bahwa, doa kita untuk orang yang meninggal itu akan membantu orang yang meninggal tersebut. Itu juga merupakan sarana untuk berhubungan dengan orang yang sudah meninggal. Setelah itu kita harus terus beramal baik sehingga Allah juga akan memberi pahala kepada mereka, karena kita adalah buah dari

ayah dan ibu kita. Apalagi kalau amal itu kita niatkan untuk keluarga terdekat kita yang sudah meninggal, maka insya Allah itu juga akan menjaga hubungan kita dengan orang yang telah meninggal. Bukan semata kita telah berbuat baik kepada yang sudah meninggal, tapi setiap upaya untuk menjaga amal sosialnya atau amal baiknya, termasuk menyebarkan ilmu yang diajarkannya, kemudian beramal baik demi mereka. Tentu ini bukan saja memberikan manfaat bagi yang meninggal. Dengan cara itupun memori tentang orang yang meninggal itu tetap terpelihara di dalam diri kita.

Jika semua saran di atas itu kita lakukan, maka sesungguhnya kita hanya mengalami keterputusan hubungan fisik dengan orang yang telah meninggalkan kita. Hubungan psikologis, khususnya hubungan ruhani yang lebih kuat, akan terus terpelihara. Akhirnya,

kehilangan orang-orang terdekat dengan kita itu mudah-mudahan tidak menjadi pukulan yang berat bagi kita. Sebaliknya, justru kita bisa bersabar dan bisa mengambil hikmahnya. Maka perasaan bahagia serta gembira karena tidak terputusnya hubungan kita dengan orang yang telah meninggal itu akan terus tercipta di dalam hati kita.

Barangkali itulah tafsir terhadap potongan terakhir dari ayat Alquran di atas. Yakni, bahwa kehilangan orang terdekat, jika kita sikapi dengan baik, justru akan menjadi sumber kegembiraan dan kebahagiaan bagi kita semua. □



Wabah Corona: Jembatan Menuju Peradaban Baru?

Saya berpikir, dari sudut keagamaan, dengan adanya wabah virus Corona ini kayaknya memang kita sedang dipaksa untuk memasuki era *new normal*. Kita sejak kecil diajari bahwa, “Kehidupan di dunia ini hanya singkat dan menipu, hanya main-main dan senda gurau” (Baca QS. Al-An’am [6]:32; dan QS Al-Ankabut [29]:64, yang akan saya kutip lengkap belakangan dalam judul ini juga). Kenyataannya begitulah hidup. Penuh kegiatan menghibur

diri remeh-temeh, tidak memiliki kedalaman/keseriusan, padahal itu semuanya bersifat segera berlalu begitu saja tanpa menimbulkan kesan atau dampak yang bermakna. Akibatnya, kebahagiaan selalu berkelit dari kita. Sebentar kita gembira, selebihnya kita mengalami kehampaan jiwa. Kita lupa bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dan lebih luhur dari kehidupan dan cara hidup serba dunia yang selama ini kita jalani. Tapi, sadar atau tidak, kita tetap saja menganggap episode kehidupan dunia sebagai kehidupan yang amat penting, kalau tak malah lebih penting bagi kita. Yakni, dalam makna merasakan kesenangan-kesenangan hidup di dalamnya. Memang, agama tak melarang kita menikmati kesenangan-kesenangan dunia. Tapi biasanya agama melihat kesenangan-kesenangan itu, sebagaimana semua kesibukan

kita di dunia, sebagai persiapan saja agar kita bisa berbekal buat akhirat kita.

Nabi Muhammad saw. bersabda; “Kehidupan di dunia adalah ladang—tempat kita mengumpulkan bekal—bagi kehidupan akhirat kita”. Al-Ghazali membuka bukunya yang berjudul *Kimiya’ as-Sa’adah* dengan meluruskan kesalahan kita memaknai doa sapu jagat:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Tuhan Pemelihara kami, anugerahilah kami hasanah (segala yang baik) di dunia dan hasanah di akhirat dan peliharalah kami dari azab neraka (QS. Al-Baqarah [2]:201)

Sebagian orang, kata Al-Ghazali, memahami doa itu sebagai—hampir-hampir—mengajarkan bahwa kita perlu melihat kebaikan

kehidupan dunia sebagai sejajar dengan kehidupan akhirat. Bahwa di dunia ini kita juga harus mengejar kebahagiaan, tepatnya, kenikmatan. “Salah”, kata Imam Al-Ghazali. Doa itu maknanya agar kita dapat menggunakan kehidupan dunia kita untuk mempersiapkan bekal bagi akhirat nanti. Dan, lebih dari itu, bukan saja dunia tidak penting, bahkan harus dihindari.

Persis seperti teladan Imam Ali ra. ketika belati ibn Muljam menetaknya, apa yang dia serukan? “Demi Tuhan Ka’bah, aku telah menang!”. Ya, dia melihat kematian sebagai kemenangan. Dia telah benar menjadikan kehidupan dunianya sebagai ladang mencari bekal bagi kehidupan akhiratnya. Bahkan tak ada yang tak dikerjakan sang “Harun bagi Musa”-nya Nabi Muhammad ini kecuali itu. Mengisi penuh hidupnya untuk mengantar-

nya masuk ke kehidupan akhirat. Beliau hidup amat sederhana, sehingga digelar *Abu Turab* (Bapaknya Tanah), *Imam al-Mustadh'afin* (Penghulu Orang Tertindas), dan *Abu al-Masakin* (Bapaknya Orang Lemah/Miskin). Hidupnya dia dedikasikan untuk mereka. Mulai membantu Nabi saw. sampai merisikokan nyawanya, membantu 3 Khalifah sebelum dia, memimpin negara, hingga berperang. Bahkan beliau dikenal sebagai petani yang bekerja keras di bidang ini. Yang hasilnya dia berikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Tapi orang yang sama ini juga pernah kita dengar menyeru: "Dunia, pergi sana. Tipu orang selainku. Telah kutalak tiga kau!".

Tapi, apakah Imam Ali anti dunia? Apakah dia mencaci dunia? Tidak, dia tak pernah menarik diri dari masyarakat, betapa pun hidupnya penuh haru biru. Dia bekerja

keras untuk (perbaiki) kehidupan dunia, sebagaimana sudah disinggung di atas.

Sebaliknya, inilah katanya tentang kehidupan dunia:

“Sesungguhnya dunia ini adalah rumah kebenaran bagi orang-orang yang menelitinya secara cermat dan mendalam, suatu tempat tinggal yang penuh kedamaian dan kerehatan bagi orang-orang yang memahaminya, dan yang terbaik sebagai lahan bagi orang-orang yang ingin mengumpulkan bekal bagi kehidupan akhirat. Inilah tempat untuk mencari ilmu dan hikmah bagi orang-orang yang ingin meraihnya, tempat beribadah bagi sahabat-sahabat Allah, dan bagi para malaikat. Inilah tempat yang di dalamnya para Nabi menerima

wahyu dari Sang *Rabb*. Inilah pula tempat bagi para wali Allah untuk menyelenggarakan amal-amal baik dan untuk meraih imbalan yang setimpal; hanya di dunia ini mereka bisa berdagang untuk memperoleh rahmat Allah, dan hanya ketika hidup di sini mereka bisa menukar amal-amal baik mereka dengan surga. Nah, setelah ini semua, masihkah ada yang akan berbicara tentang keburukan dunia ini?”

Jadi, yang ditalak tiga oleh beliau adalah tipuan dunia. Hal-hal dari dunia—sikap berlebihan, tamak, egois, dll—yang mendorong nafsu kita untuk berbuat keburukan bukan kehidupan dunia itu sendiri.

Apakah dengan demikian Allah menyuruh kita untuk hidup sengsara di dunia? Tentu tidak.

Allah membolehkan kita untuk menikmati dunia. Secukupnya dan tanpa berlebihan. Baik itu kenikmatan fisik, maupun psikologis. Tapi semuanya itu hendaknya sebatas menjadikan fisik dan jiwa kita merasakan kenyamanan agar, dengan itu, kita bisa menjalankan fungsi kita sebagai khalifah Allah dengan memberikan kontribusi sebesar-besarnya kepada semua makhluk Allah. Nabi mengatakan: “Makanlah, minumlah dan bersedekahlah kamu, tapi jangan berlebihan”. Imam Ali juga pernah dikutip Imam Ghazali pernah mengatakan: “Hati yang kurang rehat akan mati”. Artinya, puaskan tubuh dan jiwamu secukupnya, agar kuat dan siap untuk beramal kebaikan (amal saleh).

Allah swt. berfirman: “Dan carilah pada apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu (yaitu) kehidupan/kebahagiaan akhirat. Dan

jangan lupa porsimu dari kehidupan dunia.” (QS. Al-Qashash [28]:77) Mencari karunia Allah boleh, bahkan harus, menikmati kesenangan dunia juga boleh, asal tidak berlebihan. Lalu, orientasikan semuanya itu untuk mengejar kebahagiaan hidup di akhirat. Ya, manusia diciptakan bukan untuk kehidupan dunia, manusia diciptakan untuk kehidupan akhirat. Dunia adalah tempat beramal bagi akhirat kita.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ
وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ

”Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (QS Al-An’am [6]: 32)

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ
وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui” (QS Al-Ankabut [29]: 64)

Nah, peradaban kita sekarang sudah berjalan terlalu jauh kepada yang serba duniawi. Saya tak akan nyinyir dengan mengatakan bahwa manusia sudah menjadi lebih buruk. Kemungkinan besar ini bukan soal baik buruk, tapi soal kebiasaan. Maksimum, kalau mau sedikit lebih ideologis, ini soal hegemoni. Hegemoni penguasa politik dan ekonomi dunia untuk memanipulasi segalanya demi kepentingan sempit mereka, dengan

mendorong manusia untuk mengumbar nafsu berfoya-foya, lalu berlomba-lomba membeli produk-produk mereka.

Prioritas kita sebagai orang beragama telah kacau. Sarana telah kita jadikan tujuan. Mencari kenikmatan dunia telah kita jadikan tujuan akhir. Bukan kehidupan akhirat. Maka kita pun amat ketakutan bahwa, jika semua ini sudah berlalu, segalanya tak bisa kembali seperti sedia kala. Akan ada resesi ekonomi berkepanjangan, bahkan akan hilang sebagian sumber kenikmatan kita yang dulu-dulu. Seolah-olah cara hidup kita yang lama itulah yang normal. Padahal, sebagian mungkin normal, tapi sebagian yang lain—mungkin sebagian cukup besar—sesungguhnya tidak normal. Dan bahwa musibah ini adalah cara Allah untuk menormalkan itu semua.

Nah, kalau kita mau kembali kepada agama, sebetulnya esensi beragama hanya tiga. Beriman kepada Allah, Hari Akhir, lalu beramal saleh atau melakukan ihsan. Sampai-sampai, non-Muslim pun dijamin keselamatannya di akhirat dengan syarat yang sama: Beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan beramal baik.

Maka, kalau ternyata nanti, cepat atau lambat musibah ini berlalu, dan peradaban kembali “normal”, hendaknya kita tetap bisa kembali kepada pemahaman sejati tentang kehidupan, sebagaimana diajarkan agama kita. Meninggalkan peradaban serba duniawi secara berlebih-lebihan, bahkan mementingkan pengejaran kenikmatan dunia seolah itulah tujuan hidup, lalu menomorduakan kepentingan akhirat kita. Jika kita bisa mengoreksi cara hidup kita selama ini sepanjang pemahaman baru ini, maka sesung-

guhnya kita telah mencapai kehidupan “normal” yang sesungguhnya. Semoga Allah swt. menolong kita semua.[]

naura